

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTIHAN PADA
WANITA USIA SUBUR (WUS) DI RT 04 RW 03
KELURAHAN ROWOSARI SEMARANG**

*THE RELATED FACTORS TO LEUCORRHEA OF FERTILE WOMEN IN NEIGHBORHOOD
UNIT (RT) 04 COMMUNITY UNITS (RW) 03
OF ROWOSARI SUB DISTRICT OF SEMARANG*

Rika Puji Rahayu¹⁾, Fitriani Nur Damayanti²⁾, Indri Astuti Purwanti³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Studi Diploma III Kebidanan-Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang
E-mail : bidanunimus@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Keputihan masih menjadi masalah di Kelurahan Rowosari, kejadian paling banyak di RT 04 RW 03. Salah satu faktor yang ditemukan adalah berkaitan dengan pekerjaan, penggunaan kontrasepsi hormonal, dan kebersihan alat kelamin (vulva hygiene). **Tujuan:** Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan pada wanita usia subur di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan jenis analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasinya adalah wanita usia subur di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari sebanyak 46 orang dan menggunakan teknik sampling jenuh. Variabel independent yaitu pekerjaan, alat kontrasepsi, dan vulva hygiene. Variabel dependent yaitu keputihan pada WUS. Analisis bivariat menggunakan chi square. **Hasil:** Wanita Usia Subur (WUS) bekerja sebagai buruh pabrik (50%), memakai alat kontrasepsi hormonal (65,2%) dan berpendidikan cukup tentang vulva hygiene (84,8%). Ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan keputihan (p value=0,001 dan $OR=10$). Ada hubungan yang bermakna antara alat kontrasepsi dengan keputihan (p value=0,001 dan $OR=60$). Ada hubungan yang bermakna antara vulva hygiene dengan keputihan (p value=0,021 dan $OR=9$). **Kesimpulan:** Pekerjaan, alat kontrasepsi, dan vulva hygiene merupakan faktor risiko dari keputihan.

Kata kunci : Wanita Usia Subur, pekerjaan, alat kontrasepsi, dan vulva hygiene.

ABSTRACT

Background: Leucorrhoea is still a problem in RT 04 Rw 03 Rowosari village. There were any factors found which related to occupation, contraception method, and vulva hygiene. **Purpose:** to determine the related factors to leucorrhoea of fertile women in (RW) 03 of Rowosari sub district of Semarang. **Method:** This research was analytic research with cross sectional approach. The population of this research were fertile women in (RT) 04 (RW) 3 of Rowosari village of Semarang as many as 46 people. This research used saturated sampling technique. Independent variables in this research were occupation, contraception method, and vulva hygiene. Dependent variable in this research was leucorrhoea of fertile women. Bivariate analysis used chi-square. **Result:** The result of this research showed that most of the fertile women are factory employers (50%), hormonal contraception acceptors (65,2%) and middle knowledge owners about vulva hygiene (58,7%). There were any significant correlations between occupation and leucorrhoea of fertile women (p value = 0,001 and $OR=10$), between contraception and leucorrhoea of fertile women (p value = 0,001 and $OR=60$), and between vulva hygiene and leucorrhoea of fertile women (p value = 0,021 and $OR=9$). **Conclusion:** Occupation, contraception method and vulva hygiene were risk factors of leucorrhoea.

Keywords: Fertile Women, occupation, contraception method, and vulva hygiene.

PENDAHULUAN

Masalah keputihan adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Keputihan adalah keluarnya sekret atau cairan dari vagina. Sekret tersebut dapat bervariasi dalam konsistensi warna dan bau. Umumnya wanita yang menderita keputihan mengeluarkan lendir tersebut terlalu banyak dan menimbulkan bau tidak enak. Ini disebabkan karena terjadinya peradangan dan infeksi pada liang vagina. Jika keputihan sudah berlarut-larut dan menjadi berat, maka kemungkinan wanita yang bersangkutan akan menjadi mandul (Wijanti, 2009:59).

Faktor penyebab keputihan dipicu karena adanya virus, bakteri, kuman, aktivitas yang terlalu lelah, hormonal, dan pada vulva higiene (Bahari, 2012). Penyebab keputihan dari kelelahan ditandai muncul hanya pada waktu kondisi tubuh sangat capek dan biasa lagi ketika tubuh sudah normal kembali (Susanto, 2013). Kelebihan hormon Progesteron dapat menimbulkan keputihan, Keputihan yang keluar dari vagina disebabkan oleh hormon Progesteron yang merubah flora dan Ph vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan (Winkjosastro, 2005). Perilaku tidak higienis seperti air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik merupakan salah satu faktor penyebab keputihan (Ayuningsih, Teviningrum dan Krisnawati, 2010).

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu dari 12 orang 10 diantaranya mengalami keputihan dan 2 orang tidak mengalami keputihan

Dari penjelasan latar di atas peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan pada

wanita usia subur di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita Usia Subur di RT 04 RW 03 Rowosari dengan jumlah 46, menggunakan teknik *sampling jenuh*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	F	%
1.	Pekerjaan		
	a. Pekerja kantor	4	8,7%
	b. Buruh pabrik	23	50,0%
	c. Pedagang	6	13,0%
	d. Petani	13	28,3%
	Jumlah	46	100%
2.	Alat kontrasepsi		
	a. Hormonal	30	65,2%
	b. Non Hormonal	16	34,8%
	Jumlah	46	100%
3	Vulva hygiene		
	a. Cukup	39	84,8%
	b. Kurang	7	15,2%
	Jumlah	46	100%
4	Keputihan		
	a. Fisiologis	25	54,3%
	b. patologis	21	45,7%
	Jumlah	46	100%

Tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar bekerja sebagai buruh pabrik sebanyak 23 responden(50%), dimana dalam bekerja buruh cenderung tidak menjaga kesehatan organ intimnya yang cenderung lembab karena untuk duduk seharian sehingga dapat berisiko menderita keputihan.

Sebagian besar WUS di RT 04 RW 03 menggunakan alat kontrasepsi hormonal sebanyak 30 responden (65,2%). Hal ini disebabkan penggunaan alat kontrasepsi ini sangat mudah dan lebih terjangkau oleh masyarakat dibandingkan dengan alat kontrasepsi non hormonal, sehingga masyarakat di Rowosari cenderung KB dengan menggunakan pil dan suntik yang dianggap lebih praktis.

Menunjukkan bahwa mayoritas WUS di RT 04 RW 03 Rowosari melaksanakan vulva hygiene dengan kategori cukup sebanyak 39 responden (84,8). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mempunyai perilaku yang baik dalam melaksanakan vulva hygiene diantaranya adalah selalu cebok dengan air yang bersih serta mengeringkan organ intimnya sebelum memakai celana dalam. Dengan perilaku ini maka WUS cenderung lebih menjaga kebersihan karena dengan menjaga kebersihan organ intimnya maka wanita berharap dapat terhindar dari keputihan. Bahwa sebagian besar WUS di RT 04 RW 03 Rowosari ini mengalami keputihan yang fisiologis sebanyak 25 responden (54,3%).

Menurut Kasdu (2008) keputihan ada yang patologis dan ada yang fisiologis. Keputihan yang fisiologis berwarna jernih, tidak berbau, tidak gatal dan tidak pedih. Sedangkan keputihan yang patologis jumlahnya banyak, warnanya kuning atau kehijauan, warna putih seperti susu basi, disertai rasa gatal, pedih terkadang disertai bau amis atau busuk. Keputihan menjadi salah satu tanda dan gejala adanya kelainan pada organ reproduksi wanita, kelainan tersebut dapat berupa infeksi, polip leher rahim, keganasan atau tumor dan kanker, serta adanya benda asing. Namun tidak semua infeksi reproduksi memberi gejala keputihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan fisiologis, dimana

keputihan ini umum diderita oleh wanita usia subur karena keputihan ini berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan organ intim seorang wanita. Jarang sekali dijumpai wanita pasangan usia subur yang tidak mengalami keputihan ini karena hal ini berkaitan dengan kegiatan organ reproduksi dan siklus menstruasi yang biasa dijalani oleh wanita.

Tabel 2. Tabel silang hubungan pekerjaan dengan keputihan

Pekerjaan	Keputihan				Total	
	Fisiologis		Patologis		f	%
	f	%	f	%		
Pekerja kantor dan buruh pabrik	20	76,9	6	23,1	26	100
Pedagang dan petani	5	25,0	15	75,0	20	100
Jumlah	25	54,3	21	45,7	46	100

p value = 0,001 OR= 10 CI = 2,56 s/d 39,064

Menunjukkan keputihan fisiologis mayoritas dialami oleh WUS yang bekerja sebagai pekerja kantor dan buruh pabrik (76,9%). Sementara itu, keputihan patologi mayoritas dialami oleh WUS yang bekerja sebagai petani (75%)

Dari hasil olah data didapatkan p value = 0,001 < 0,05, berarti ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan keputihan pada wanita usia subur di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang Kecamatan Tembalang Kota Semarang tahun 2013. OR = 10 artinya WUS yang bekerja kantor dan buruh pabrik mempunyai peluang 10x mengalami keputihan, dibandingkan dengan yang bekerja sebagai pedagang dan petani. Sehingga dapat disimpulkan pekerjaan merupakan faktor risiko keputihan.

Pekerjaan sebagai pekerja kantor dan buruh pabrik menguras energi baik fisik maupun psikis, antara lain waktu yang digunakan untuk bekerja minimal 8 jam sehari belum termasuk lembur, ditambah

harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga meningkatkan risiko terjadinya keputihan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Susanto (2012), kondisi fisik wanita yang terkuras energi maupun psikisnya sebab mengerjakan pekerjaan berat atau aktivitas ekstra lainnya, salah satu penyebab keputihan. Penyebab keputihan dari keletihan ditandai muncul hanya pada waktu kondisi tubuh sangat capek dan biasa lagi ketika tubuh sudah normal kembali (Susanto, 2013).

Tabel 3. Tabel Silang Hubungan alat kontrasepsi dengan keputihan

Alat kontrasepsi	Keputihan				Total	
	Fisiologis		Patologis		f	%
	F	%	f	%		
Hormonal	24	80,0	6	20,0	30	100
Non hormonal	1	6,3	15	93,8	16	100
Jumlah	25	54,3	21	45,7	46	100

p value = 0,0001 OR= 60 CI = 6,562 s/d 548, 647

Berdasarkan tabulasi silang tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa wanita usia subur di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal mayoritas mengalami keputihan fisiologis sebanyak 24 responden (80%) dan wanita yang menggunakan alat kontrasepsi non hormonal mayoritas mengalami keputihan patologis sebanyak 15 responden (93,8%).

Berdasarkan hasil penelitian, kemudian dilakukan analisa data dengan menggunakan perhitungan secara statistik melalui uji Chi Square didapatkan p value = 0,000 < 0,05, berarti ada hubungan yang bermakna antara kontrasepsi dengan keputihan pada wanita usia subur di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang Kecamatan Tembalang Kota Semarang tahun 2013. OR = 60 artinya WUS yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal mempunyai peluang 60x mengalami keputihan, dibandingkan dengan yang menggunakan alat kontrasepsi non

hormonal. Sehingga dapat disimpulkan alat kontrasepsi merupakan faktor risiko keputihan.

Efek samping pemberian kontrasepsi hormonal sesuai dengan kadar hormon yang dikandungnya. Kelebihan hormon estrogen dapat menimbulkan salah satunya keputihan, dan yang lainnya meliputi nausea, edema, kloasma, disposisi lemak berlebihan, eksotrofia serviks, teleangiectasia, nyeri kepala, hipertensi, superlaktasi, dan buah dada tegang. Sedangkan kelebihan progesteron dapat menimbulkan perdarahan yang tidak teratur, nafsu makan meningkat, cepat lelah, depresi, libido berkurang, jerawat, alopesia, hipomenore, dan keputihan. Keputihan yang keluar dari vagina disebabkan oleh hormon progesteron yang merubah flora dan Ph vagina, sehingga jamur mudah tumbuh di dalam vagina dan menimbulkan keputihan (Manuaba, 2003).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan kejadian keputihan pada wanita usia subur karena hormon yang ada dalam alat kontrasepsi tersebut sangat berpengaruh terhadap siklus menstruasi dan kesehatan organ reproduksi sehingga lama – kelamaan dapat menyebabkan keputihan.

Tabel 4. Tabel Silang Hubungan Vulva Hygiene dengan Keputihan

Vulva Hygiene	Keputihan				Total	
	Fisiologis		Patologi		f	%
	F	%	F	%		
Cukup	24	61,5	15	38,5	30	100
Kurang	1	14,3	6	87,3	16	100
Jumlah	25	54,3	21	45,7	46	100

p value= 0,36 OR=9 CI=1,05-87,8

Berdasarkan tabulasi silang di atas, maka dapat diketahui bahwa WUS yang melaksanakan vulva hygiene dengan kategori cukup sebagian besar mengalami keputihan yang fisiologis sebanyak 24 responden (61,5%), WUS yang mengalami

keputihan patologis yang mempunyai kategori kurang 6 responden (87,3).

Dari hasil uji chi square didapatkan p value=0,36<0,05, berarti ada hubungan yang bermakna antar vulva hygiene dengan keputihan. Nilai OR=9 artinya WUS yang berperilaku vulva hygiene cukup mempunyai peluang 9x mengalami keputihan fisiologis dibandingkan dengan yang kurang. Sehingga dapat disimpulkan vulva hygiene merupakan faktor risiko keputihan.

Banyak wanita mengeluhkan keputihan sangat tidak nyaman, gatal, berbau bahkan terkadang perih. Salah satu penyebabnya yaitu masalah kebersihan pada organ intim. Bila ingin terhindar dari keputihan, wanita harus selalu menjaga kebersihan daerah genitalia (Wijayanti, 2009). Mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, penggunaan pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis, dan adanya benda asing dalam vagina dapat menyebabkan keputihan yang abnormal. Keputihan juga bisa timbul karena pengobatan abnormal, celana yang tidak menyerap keringat, dan penyakit menular seksual (Kusmiran Eni, 2011).

Vulva hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan organewanitaan bagian luar (vulva) yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah infeksi (Ayu, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan vulva hygiene sangat mempengaruhi untuk terjadinya keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa perawatan organ reproduksi dengan melakukan tindakan higienis termasuk mencuci organ intim dengan air bersih, menjaga kelembaban organ intim dan tidak menggunakan pembalut yang wangi yang merupakan tindakan vulva hygiene sangat mempengaruhi terjadinya keputihan pada wanita usia subur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti

Nurhardini (2012) tentang hubungan personal hygiene dengan keputihan pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas lingkur Timur dengan hasil penelitian menunjukkan dari 29 wanita usia subur terdapat 22 orang (75,9%) wanita usia subur *personal hygiene* tidak baik mengalami keputihan sedangkan dari 56 wanita usia subur terdapat 30 orang (53,4%) wanita usia subur dengan *personal hygiene* yang baik tidak mengalami keputihan.

Simpulan

1. Sebagian besar WUS bekerja sebagai buruh pabrik sebanyak 23 responden (50%)
2. Sebagian besar WUS menggunakan alat kontrasepsi hormonal sebanyak 30 responden (65,2%).
3. Mayoritas WUS melaksanakan vulva hygiene dengan cukup sebanyak 39 responden (84,8%).
4. Sebagian besar WUS mengalami keputihan fisiologis sebanyak 25 responden (54,3%).
5. Ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan keputihan pada wanita usia subur (dengan p value = 0,001 > 0,05)/ OR=10
6. Ada hubungan yang bermakna antara kontrasepsi dengan keputihan pada wanita usia subur (dengan p value = 0,000 < 0,05)/OR=60
7. Ada hubungan yang bermakna antara vulvahygiene dengan keputihan pada wanita usia subur (p value Fisher Exact = 0,036 < 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningsih, Fajar, et al. 2010. *Cara Holistik dan Praktis Atasi Gangguan Khas Pada Kesehatan Wanita*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

- Bahari, H. 2012. *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Jogjakarta: Buku Biru.
- Depkes RI. 2009. *Profil Kesehatan Jawa Tengah*. www.depkes.go.id
- Kasdu, D. 2008. *Solusi Problem Wanita Dewasa*. Jakarta. Kesehatan Wanita
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Manuaba, I.B.G., Manuaba, I.A.C., Vera, I.B., Nisa, T.M. 2003. *Buku Saku Ilmu Kandungan*. Cetakan I. Jakarta: Hipokrates
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurhardini, S. 2012. *Hubungan personal hygiene dengan keputihan pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas lingkaran Timur*. D III Kebidanan: Universitas Sumatera utara. Artikel Karya Tulis Ilmiah
- Wijayanti, D. 2009. *Fakta Penting Sekitar Reproduksi Wanita*. Yogyakarta : Diglosia Printika
- Wiknjosastro, H. 2007. *Ilmu Kandungan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo : Jakarta